

Celebrity worship pada Perempuan Dewasa Awal Penggemar K-pop: Bagaimana Peran Kesepian?

Endah Suryaningsih

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Niken Titi Pratitis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Isrida Yul Arfiana

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: endahsuryaningsih360@gmail.com

Abstract

Celebrity worship is excessive idolization behavior, this behavior occurs a lot in adolescents and will decline in adulthood but some studies have found that Celebrity worship still occurs in early adulthood. This study aims to determine the relationship between loneliness and celebrity worship in early adult female K-pop fans. This study used quantitative research methods involving 100 adult female K-pop fans. The research technique used in sampling used accidental sampling. The measuring instrument in this study used a 25-item loneliness scale and a 20-item celebrity worship scale. The results of the analysis show that the hypothesis is rejected and there is a significant negative relationship between loneliness and Celebrity worship in adult female K-pop fans. In conclusion, loneliness and celebrity worship are not related, which means that if individuals have a low level of loneliness, the tendency for celebrity worship behavior is high. Vice versa, the higher the level of individual loneliness, the lower the tendency of celebrity worship behavior.

Keywords: Celebrity worship; Early Adult; Female; K-pop Fans; Loneliness

Abstrak

Celebrity worship adalah perilaku pengidolaan yang berlebihan, perilaku tersebut banyak terjadi pada remaja dan akan menurun pada usia dewasa namun beberapa penelitian ditemukan bahwa Celebrity worship masih terjadi pada masa dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan celebrity worship pada perempuan dewasa awal penggemar K-pop. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melibatkan 100 orang perempuan dewasa penggemar K-pop. Teknik penelitian yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kesepian sebanyak 25 aitem dan skala celebrity worship sebanyak 20 aitem. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis ditolak dan terdapat hubungan negatif signifikan antara kesepian dengan Celebrity worship pada perempuan dewasa penggemar K-pop. Kesimpulannya kesepian dan celebrity worship tidak berhubungan yang dapat diartikan apabila individu memiliki tingkat kesepian yang rendah maka kecenderungan perilaku celebrity worship tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kesepian individu maka semakin rendah kecenderungan perilaku celebrity worship.

Kata kunci: Celebrity worship; Dewasa Awal; Kesepian; Penggemar K-pop; Perempuan

Pendahuluan

Korean Wave atau yang dikenal dengan produk dari budaya Korea telah menarik perhatian dan antusiasme global, berbagai produk telah dihasilkan yang paling populer dan digemari adalah musik pop Korea atau *K-pop* (Nim dkk, 2013). Menurut *Analysis of Global Hallyu Status (2022)*, *K-pop* terus mengalami peningkatan jumlah penggemar setiap tahunnya, didorong oleh perasaan nyaman dan ikatan yang terbentuk antara penggemar dan idola melalui konten yang konsisten dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dewi dan Indrawati (2019) menyatakan bahwa ikatan ini mendorong penggemar untuk mengekspresikan cinta dan dukungan mereka, meskipun perilaku dari penggemar kerap diartikan berlebihan, obsesif, dan terkadang ekstrem (Zahrotustianah & Puspitasari, 2016). Perilaku pengidolaan yang berlebihan merupakan perilaku *celebrity worship*. *Celebrity worship* ialah hubungan imajinatif satu arah antara penggemar kepada selebriti sampai pada tahap obsesi kepada selebriti tersebut (Ashe & Mccutcheon, 2001).

Tindakan pengidolaan selebriti yang berlebihan atau *celebrity worship* oleh penggemar juga dapat berdampak kehidupan sehari-hari (Ayu & Astiti, 2020). Dampak negatif yang penggemar rasakan yaitu kurangnya interaksi sosial dan pertemanan dalam lingkungan sekitar karena protes dari keluarga atau teman terhadap pengidolaan yang dilakukan (Benu dkk, 2019). Menurut Lavesque (Lavesque, 2012) *celebrity worship* yang terjadi pada remaja cenderung dipandang sebagai hal umum ditemukan dan menjadi salah satu sarana eksplorasi dan membentuk identitas diri, yang biasanya muncul pada usia 12-18 tahun dan biasanya akan menurun saat memasuki usia dewasa (Liu, 2013).

Fenomena yang saat ini ditemukan justru bertentangan dengan penelitian sebelumnya, survei yang dilaksanakan oleh Fina (2022) yang dikutip dari tirto.id kepada penggemar *K-pop* ditemukan bahwa 33.40% responden adalah penggemar dengan usia 20-25 tahun. Perilaku *celebrity worship* seharusnya tidak terjadi pada individu dewasa karena peranan dan tugas baru seperti membentuk suatu keluarga dan bergabung dengan kelompok sosial (Hurlock, 1991). Menurut McCutcheon (2002) salah satu alasan perilaku *celebrity worship* terjadi di usia dewasa adalah kegagalan individu dalam membentuk identitas diri saat masa remaja. Sesuai dengan temuan dari Cahyani dan Purnamasari (2019) bahwa 75% dari individu dewasa masih memiliki rasa ketertarikan tinggi pada idolanya tersebut hingga melakukan pemujaan dan menjadikan idola tersebut panutannya. Perilaku *celebrity worship* yang dilakukan oleh penggemar *K-pop* di Indonesia mayoritas terjadi pada perempuan, menurut Triadanti, dkk (2019) bahwa 92,1% penggemar *K-pop* adalah perempuan. Demikian juga didukung oleh Lin dan Lin (2007) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa pemujaan pada selebriti atau *celebrity worship* sering terjadi perempuan karena sosok idola yang bisa memberikan ketertarikan romantis yang aman. Selain itu, pengidolaan yang terjadi pada perempuan lebih diterima oleh masyarakat dibanding pemujaan idola yang dilakukan oleh laki-laki (Robert, 2007).

Menurut Afa dkk (2019) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *celebrity worship* yang salah satunya adalah kesepian. Kesepian adalah faktor yang memberikan peluang terjadinya perilaku *celebrity worship*, hal ini berdasarkan penelitian Ashe dan McCutcheon (2001) bahwa individu yang kesepian dan pemalu lebih menyukai hubungan satu arah antara penggemar dan selebriti karena memiliki sedikit tuntutan sosial pada hubungan tersebut. Selain itu, penolakan dan protes dari lingkungan sekitar terhadap pengidolaan juga membuat individu menarik diri dari lingkungannya (Benu dkk, 2019). Menurut Russel (1996), Kesepian adalah reaksi terhadap hubungan sosial yang tidak memenuhi harapan, meliputi rasa gelisah, tertekan, dan pandangan negatif tentang hubungan sosial diri sendiri.

Menurut Yuniarti dan Agustina (2022) bahwa seorang penggemar akan menggunakan sosial media untuk selalu terhubung dan selalu mendapatkan informasi tentang idolanya. Selain mendapatkan informasi tentang idolanya, penggemar juga menunjukkan perilaku pengaguman terhadap idolanya dengan berlebihan, yang membuat masyarakat menjauhi mereka untuk membangun hubungan dengan penggemar tersebut. Penolakan dari masyarakat terhadap penggemar dapat menimbulkan perasaan ditolak dan terasingkan, serta menciptakan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial antar individu (Yuniarti & Agustina, 2022). Individu yang mengalami kesepian akan cenderung memiliki perilaku *celebrity worship* karena tuntutan sosial yang rendah dan merasa dapat memenuhi kebutuhan sosial lebih baik dibandingkan lingkungannya. Sehingga berdasarkan tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui hubungan kesepian dengan *celebrity worship* yang terjadi khususnya pada perempuan dewasa awal penggemar *K-pop* yang temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dalam ranah psikologi perkembangan.

Metode

Populasi & Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perempuan dewasa penggemar *K-pop* yang tersebar di media sosial. *Accidental sampling* adalah teknik sampling yang digunakan yang didasarkan pada kebetulan, apa bila sample memiliki kesesuaian maka sample dapat digunakan. Penentuan jumlah sample pada penelitian ini diambil menggunakan rumus *G-power* dengan jumlah 107 responden, namun karena peneliti memiliki keterbatasan waktu pada akhirnya peneliti menggunakan 100 orang responden.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengukur *celebrity worship* dan kesepian yang telah disesuaikan dengan teori yang ada. Teori *celebrity worship* menggunakan aspek penelitian milik dari McCutcheon (2002) dan teori kesepian menggunakan aspek Russel (1996). Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*), serta empat opsi jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data product moment dengan bantuan SPSS versi 25 untuk mengukur hubungan antara variabel, di mana kesepian dan *celebrity worship* berperan sebagai variabel bebas dan terikat. Agar dapat menggunakan korelasi product moment, data harus lolos uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil

Partisipan pada penelitian ini ialah perempuan dewasa awal penggemar *K-pop* yang tersebar di media sosial. Berdasarkan perhitungan perbandingan rerata hipotetik dengan rerata empirik, diketahui rerata empirik kesepian ($\mu=52,76$) lebih tinggi dibanding rerata hipotetiknya ($\mu=62,5$), sedangkan rerata empirik *celebrity worship* ($\mu=49,76$) juga lebih tinggi dibanding rerata hipotetiknya ($\mu=50$). Perhitungan ini menunjukkan data sampel yang didapatkan baik kesepian dan *celebrity worship* perempuan dewasa awal penggemar *K-pop* rata-rata rendah.

Tabel 1
Data Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Keterangan
Kesepian	52,76	62,5	Rendah
<i>Celebrity worship</i>	49,76	50	Rendah

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data mendekati distribusi normal. Jika nilai signifikansi $>0,05$, data dianggap berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,078 ($p>0,05$), sehingga data dianggap berdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Normalitas

Variabel	p	Keterangan
<i>Celebrity worship</i>	0,141	Berdistribusi Normal

Uji linearitas antara variabel independen kesepian dan variabel dependen *celebrity worship* menunjukkan nilai signifikansi 0,351, yang lebih besar dari kriteria 0,05 ($p>0,05$). Ini menandakan adanya hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Nilai ini mengindikasikan bahwa data bersifat linear, sebagaimana ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 3
Uji Linieritas

Variabel	F	p	Keterangan
Kesepian – <i>Celebrity worship</i>	1,111	0,351	Linier

Uji prasyarat terdapat hubungan normal dan linier pada kedua variabel, sehingga memenuhi syarat uji *Product Moment*. Berdasarkan hasil perolehan koefisien sejumlah $p = -,293$ yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini hubungan antara kedua variabel antara variabel kesepian dan *celebrity worship* memiliki hubungan yang lemah dengan taraf signifikansi $p = 0,003$. Tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa kesepian dan *celebrity worship* berkorelasi negatif. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak.

Tabel 4
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Pearson Correlation	p	Keterangan
-.293**	0,003	Negatif dan Signifikan ($> 0,05$)

Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel kesepian dan variabel *celebrity worship*, sehingga hipotesis penelitian ini ditolak. Korelasi negatif yang ditemukan berarti bahwa semakin tinggi tingkat *Celebrity worship* di kalangan perempuan dewasa awal, semakin rendah tingkat kesepian mereka. Sebaliknya, jika tingkat *Celebrity worship* rendah, maka perasaan kesepian yang dirasakan subjek akan dalam periode tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Fatimah (2021) bahwa perilaku *celebrity worship* di komunitas NCTzens dari sudut pandang kesepian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun individu dalam komunitas NCTzens menunjukkan perilaku *celebrity worship*, individu tersebut tidak mengalami tingkat kesepian yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kesepian bukanlah faktor utama yang mendorong perilaku *celebrity worship* pada individu tersebut. Sejalan dengan penelitian Sasmita dan Syukriah (2022) tentang hubungan antara kesepian, harga diri, dan pengidolaan selebriti pada mahasiswa penggemar *K-pop* juga mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kesepian atau harga diri dengan pengidolaan selebriti di kalangan mahasiswa.

Temuan ini di dukung penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *celebrity worship* bukan penentu perilaku pelarian individu untuk mengurangi rasa kesepian yang dialami. Selain itu, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh usia rata-rata responden penelitian yang berada di range usia 20-25 tahun dimana pada usia tersebut individu berada pada usia perkembangan dewasa awal mulai memiliki

pengendalian perasaan dan keobjektifitas dalam melihat keadaan sesuai dengan kenyataan (Anderson dalam Putri A, 2018). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maltby dan McCutcheon (2004) bahwa pengidolaan atau perilaku *celebrity worship* akan semakin berkurang dengan bertambahnya usia. Didukung lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramesti, dkk (2024) disimpulkan bahwa pemujaan selebriti pada umumnya terjadi lebih banyak pada kelompok usia yang muda. Pemujaan yang dilakukan pada usia muda biasanya terjadi pada masa remaja, menurut Raviv, dkk (1996) bahwa puncak dari perilaku *celebrity worship* terjadi pada usia remaja antara 11-17 tahun sebagai hal yang dianggap wajar karena sebagai media eksplorasi dalam pengembangan identitas diri yang diperlukan sebagai tugas pada masa remaja akan berangsur-angsur menurun ketika memasuki usia dewasa (McCutcheon dkk, 2002).

Perilaku *celebrity worship* yang berangsur-angsur menurun pada masa dewasa awal terjadi karena adanya masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa yang memiliki sudut pandang masa depan yang realistis serta munculnya tugas dan peranan baru yang perlu diselesaikan (Putri, 2018). Umumnya pemujaan idola atau *Celebrity worship* yang masih dilakukan oleh individu dewasa awal dikarenakan pemujaan yang sudah dilakukan sejak masa remaja (Dewi & Indrawati, 2019). Menurut Dewi dan Indrawati (2019), penggemar yang memasuki usia dewasa berada pada tahapan baru yaitu *supportive idolization*, bentuk pengidolaan yang hanya menjadi idola sebagai idola di atas panggung. Hal tersebut karena individu dalam usia dewasa awal pada masa tersebut telah menyadari bahwa pengidolaan bukan prioritas utama dalam hidup dan mulai memiliki pemikiran yang matang untuk melaksanakan tugas perkembangan di usia tersebut yaitu mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, memerankan peran suami istri dalam keluarga, merawat anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan menjadi bagian dari kelompok sosial (Hurlock, 2009). Hal tersebut mendukung hasil data pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebanyak 62% responden yang memiliki nilai *celebrity worship* tinggi berada pada rentang usia 20-23 tahun. Sedangkan pada rentang usia 24-25 tahun sebanyak 38% responden yang memiliki nilai *Celebrity worship* yang tinggi. Sehingga sesuai dengan teori dari McCutcheon (2002) bahwa pemujaan terhadap selebriti akan berangsur-angsur menurun dibandingkan dengan masa remaja.

Menurut Hurlock (Hurlock, 1980), kelompok usia yang paling sering merasakan kesepian adalah kelompok usia dewasa awal. Kesepian tersebut bisa disebabkan karena pada usia dewasa awal individu berada pada tahap perkembangan intimitas vs isolasi (Erikson, 1968) yaitu proses perpaduan identitas diri dengan orang lain versus ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan identitas diri dengan intimitas atau keintiman. Kegagalan dalam membangun hubungan interpersonal saat masa dewasa awal dapat menyebabkan individu merasakan keterasingan atau kesepian. Individu yang mengalami kesepian akan cenderung memilih perilaku *celebrity worship* karena hanya memiliki sedikit tuntutan sosial dan merasa dapat memenuhi kebutuhan sosial lebih baik dibandingkan lingkungannya (Yuniarti & Agustina, 2022).

Menurut Fatimah (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesepian bukan hal yang menyebabkan munculnya perilaku *celebrity worship*, dimana responden dalam penelitian tersebut tidak sesuai dengan aspek-aspek yang telah dijabarkan oleh Weiss (dalam Prakoso, 2017) seperti *emotional* dan *social*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut menunjukkan meskipun individu menunjukkan perilaku *celebrity worship*, individu biasanya tidak mengalami tingkat kesepian yang tinggi saat menjalani kehidupan sehari-hari. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa kesepian bukanlah faktor utama yang mendorong perilaku *celebrity worship* pada individu tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku *celebrity worship*, seperti kebutuhan untuk berinteraksi sosial atau pencarian identitas diri. Sebagai contoh, dewasa awal sering menjadi penggemar selebriti sebagai cara untuk mempererat hubungan pertemanan dan membentuk komunitas dengan minat yang sama, bukan semata-mata karena merasa kesepian. Dengan demikian, perilaku *celebrity worship* lebih berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat ikatan sosial daripada sebagai akibat dari perasaan kesepian yang mendalam.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan pada kesepian dan *celebrity worship* di kalangan perempuan dewasa awal yang merupakan penggemar *K-pop*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel yaitu kesepian dan *celebrity worship*, yang mengakibatkan penolakan terhadap hipotesis penelitian.

Penelitian pada mahasiswa ini menjadi landasan atas saran yang dapat diberikan kepada perempuan dewasa awal yang masih menjadi penggemar *K-pop* atau selebriti lain diharapkan agar lebih bijak dalam melakukan pengidolaan dan lebih fokus pada dampak positif dari pengidolaan seperti relasi yang lebih luas. Mempererat hubungan dengan orang lain bisa dilakukan dengan lebih sering berinteraksi, berbicara, dan berbagi dengan keluarga serta teman dekat. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam tentang *celebrity worship* yang terjadi pada laki-laki untuk mengetahui perbedaan pengidolaan antara perempuan dengan laki-laki. Lalu diharapkan dapat menguji dengan variabel lain seperti *compulsive buying*, *life satisfaction*, *gender role* dan *sexual attraction*.

Referensi

- Ashe, D. D., & Mccutcheon, L. E. (2001). *Shyness, loneliness, and attitude toward celebrities*. 6(9).
- Aufa, R., Mar'at, S., & Tiatri, S. (2019). Peranan Cognitive Flexibility, Self-Esteem, Dan Loneliness Terhadap *Celebrity worship* Pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 539.
Diunduh dari : <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3483.2019>
- Ayu, N. W. R. S., & Astiti, D. P. (2020). Gambaran *Celebrity worship* Pada Penggemar *K-pop*. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 203.
<https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9858>

- Benu, J. M. Y., Takalapeta, T., & Nabit, Y. (2019). Perilaku *Celebrity worship* pada Remaja Perempuan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(1), 13–25. Diunduh dari : <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i1.2078>
- Cahyani, D. (2019). *Celebrity worship on Early Adult K-Pop Fangirling*. 304(2018), 167–170. Diunduh dari :
- Dewi, D. P. K. S., & Indrawati, K. R. (2019). Gambaran *celebrity worship* pada penggemar *K-pop* usia dewasa awal di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 291. Diunduh dari : <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p08>
- Fatihah, N., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2021). *Perilaku Celebrity worship pada remaja komunitas Nctzens di Indonesia ditinjau dari Loneliness*. 2(02), 122–135.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan* (R. Max (ed.); Ed 5). Erlangga.
- Lavesque, R. J. (2012). Idols and idolization. In *Encyclopedia of Adolescence*. Diunduh dari : <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2>
- Maltby, J., Day, L., Mccutcheon, L. E., Gillett, R., Houran, J., & Ashe, D. D. (2004). *Personality and coping : A context for examining celebrity worship and mental health*. 411–428.
- Mccutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). *Conceptualization and measurement of celebrity worship Illinois State Board of Education and Southern Illinois University School of Medicine* ,. 67–87.
- Nim, O. M. K., Negeri, S. M. A., Negeri, S. M. A., & Negeri, S. M. A. (2013). *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi pada siswa SMA Negeri 9 , Manado)*.
- Paramesti, R. A., & Wijayani, M. R. (2024). Hubungan Antara Kesepian Dengan *Celebrity worship* Pada Remaja Akhir Penggemar *K-pop* Di Fanbase Nct Indonesia. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(3), 71–80. diunduh: <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/2962>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. Diunduh dari : <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. Diunduh dari : https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Yuniarti, D., & Agustina. (2022). *Hubungan Loneliness Dengan Celebrity worship Pada Fan Account Bts Di Twitter*. 6(2), 517–524.